

SURGA KAUM BERIMAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Dan sampaikan berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka tersedia taman-taman surga...,”
(Q. 2: 25)

Surga adalah simbol kebahagiaan (*sa‘ādah*) bagi kaum beriman, yang juga merupakan hal yang hakiki bagi kemanusiaan. Meskipun sering dengan ilustrasi yang berbeda, dalam setiap agama terdapat penggambaran mengenai surga ini, termasuk lawannya neraka, yang merupakan simbol kesengsaraan manusia (*syaqāwah*).

Menurut al-Qur’an, manusia kelak memang akan terbagi dalam dua kelompok, yakni yang sengsara (*syaqī*), dan yang bahagia (*sa‘īd*).

“Tatkala tiba waktu tak seorang pun dapat berbicara kecuali dengan izin-Nya: dari antara mereka ada yang malang, dan ada yang senang. Adapun mereka yang malang dalam api neraka; di sana mereka hanya mengeluarkan napas dan mengerang. Mereka tinggal di dalamnya sepanjang waktu selama ada langit dan bumi; kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain), karena Tuhan melaksanakan apa yang direncanakannya. Adapun mereka yang senang tinggal di dalamnya sepanjang waktu selama ada langit dan bumi; kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain); suatu karunia tiada putus-putusnya,” (Q 11:105-108).

Ayat ini menegaskan surga sebagai tempat bagi orang yang berbahagia, dan neraka sebagai tempat bagi orang yang sengsara. Orang beriman yang dikaruniai surga ini, digambarkan akan

mendapatkan kebahagiaan yang tak berkesudahan, tinggal di dalamnya selama-lamanya (*khālidīn-a fihā*), yang berbeda dengan kebahagiaan dalam hidup di dunia sekarang ini, yang selalu berubah-ubah setiap saat.

“Barangsiapa mengerjakan amal kebaikan, laki-laki ataupun perempuan, dan dia beriman, pasti akan Kami beri ia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan,” (Q 16:97).

Sedangkan orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat, Allah mengancam baginya dengan kesengsaraan yang besar,

“Adapun bagi mereka yang fasik, kediamannya api neraka; setiap kali mereka ingin keluar daripadanya, mereka dipaksa kembali ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: ‘Rasakan azab api yang dulu kamu dustakan,’” (Q 32:20-21).

Dalam permikiran Islam, pernah diperdebatkan apakah surga dan neraka — pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan itu — bersifat jasmani atau ruhani? Jawaban atas pertanyaan ini telah menimbulkan masalah penafsiran, yang itu tergantung pada cara membaca al-Qur’annya secara harfiah atau secara maknawiah yang mendalam di balik kata-kata yang tersurat. Mereka yang memahami teks suci secara harfiah, pengertian akan kebahagiaan dan kesengsaraan itu bersifat fisik. Dan memang hampir seluruh keterangan dan pelukisan mengenai surga dan neraka dalam al-Qur’an dan Sunnah digambarkan sebagai pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan yang serba-fisik. Walaupun ada juga beberapa keterangan dalam al-Qur’an maupun Sunnah yang memberi isyarat bahwa pengalaman kebahagiaan dan kesengsaraan itu tidak fisik, melainkan ruhani.

Berkaitan dengan penafsiran yang bisa timbul ini, menarik mengikuti pendapat Ibn Rusyd, seorang filsuf klasik Andalusia, yang

mencoba memahami pelukisan kebahagiaan dan kesengsaraan ini berdasarkan alamat pembicaraannya, sesuai dengan tingkat-tingkat pengetahuan kemanusiaannya. Ia membagi manusia dalam tiga tingkat, dari rendah, menengah, hingga tinggi, berkaitan dengan pengetahuan: yaitu *pertama*, tingkat manusia yang umum (*the commons*), *al-khithābiyūn*, yaitu mayoritas publik yang meyakini kebenaran lewat dalil-dalil retorika atau ceramah (*khithābah*); *kedua*, kaum *khawāsh*, orang-orang khusus (*the specials*), Ibn Rusyd menyebutnya dengan *ahl al-jadal*, kaum dialektis, terutama ahli-ahli ilmu kalam (teolog) yang tingkatan mereka lebih tinggi dari orang awam, tetapi lebih rendah dari *ahl al-burhān*, yang merupakan tingkat manusia *ketiga*, *al-burhāniyūn*, kaum demonstratif, yaitu falasifah, orang-orang yang karena bakatnya mampu mencapai pengetahuan *hikmah*, pengetahuan kearifan.

Meskipun pendekatan Ibn Rusyd ini mengesankan elitis, tetapi memang kenyataannya dalam masyarakat ada orang-orang tertentu yang jumlahnya tidak banyak, yang sanggup memahami kebenaran-kebenaran hakiki lewat metode penyeberangan (*i'tibār*) dari makna-makna teks (*nashsh*) yang harfiah itu kepada makna-makna yang ada di balik teks itu, misalnya di balik alegori, metafor, atau perumpamaan.

Maka, bagi golongan ini, seluruh keterangan mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan itu — yang berbentuk pelukisan kehidupan di surga dan neraka — adalah metafor-matafor, atau merupakan makna kiasan (*majāz*) saja, yang untuk mendapatkan makna sebenarnya seseorang memerlukan *i'tibār* (penyeberangan), lewat penafsiran alegoris atau metaforis, yang dalam falsafah Islam dikenal dengan takwil (*ta'wīl*). Dan bukan kebetulan, kalau al-Qur'an pun menegaskan penafsiran alegoris atau metaforis ini (penafsiran *tamtsīlī*), seperti dalam ayat berikut, “Dan sudah Kami jelaskan kepada manusia di dalam al-Qur'an ini berbagai macam perumpamaan...,” (Q 17:89).

Persis di sinilah, ada isyarat dalam al-Qur'an tentang tamsil-ibarat surga dan neraka.

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa — yang di bawahnya sungai-sungai mengalir, kebahagiaan dan keteduhannya tiada hentinya. Itulah balasan bagi yang bertakwa, dan balasan bagi yang tak beriman api neraka,” (Q 13:35).

“Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau; dan sungai-sungai air susu yang rasanya tiada berubah; dan sungai-sungai air anggur yang lezat bagi mereka minum; dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih. Dan di dalamnya terdapat bagi mereka berbagai macam buah-buahan, serta rahmat dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman air mendidih, sehingga isi perut mereka tercabik-cabik?,” (Q 47:15).

Dalam contoh dua ayat tersebut, pelukisan tentang surga dan neraka itu disebut sebagai tamsil-ibarat. Penafsiran semacam inilah yang dilakukan terutama oleh para filsuf dan Sufi. Dan lebih-lebih dewasa ini, penafsiran mengenai perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an telah menghasilkan kajian mengenai semiotika al-Qur'an, seperti ditunjukkan oleh Ian Richard Netton, seorang ahli pemikiran tasawuf dewasa ini.

Sebuah ayat lain menuturkan,

“Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selama-lamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridaan Allah yang lebih besar. Itulah kemenangan yang gemilang,” (Q 9: 72).

Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Quthub, dalam tafsirnya *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, mengatakan, “Surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya tidaklah berarti apa-apa, dan akan menjadi tidak seberapa di depan hebatnya keridaan Allah. Dan keridaan Allah itulah yang akbar”. [❖]